

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 03 No. 06 Bulan July Tahun 2026

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

Pembelajaran Berdiferensiasi dan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur

**Alyssa Kathleen Yucarry¹, Amelia Pebrianti Saragih¹, Erna Tamauli
Sihaloho¹, Opigisanni Pritania Br Purba¹, Agum Budianto¹**

**¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Medan**

Surel: agum_budi@unimed.ac.id

ABSTRACT

Differentiated instruction has emerged as a fundamental pillar in the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia, particularly in primary education, where student diversity is most pronounced. This research explores the systematic application of differentiated classroom management to enhance student learning activeness, addressing the limitations of traditional, uniform pedagogical approaches. Using a qualitative synthesis and classroom action research methodology across various Indonesian contexts, the study examines the integration of content, process, and product differentiation. Key findings demonstrate that tailoring instruction to students' readiness, interests, and learning profiles—such as visual, auditory, and kinesthetic—significantly boosts both physical and mental engagement. In mathematics and science, the use of visual metaphors and local wisdom (e.g., Sidoarjo batik motifs) proved effective in managing cognitive load, reducing extraneous mental effort by up to 73.5% while fostering a germane load for deeper conceptual mastery. Statistical results from multiple cycles indicate a substantial rise in participation rates, with some cases showing an increase from 35% to 84% in student activeness. The study concludes that the teacher's role as a creative manager, motivator, and facilitator is the primary driver of success, necessitating shift in classroom management paradigms to create an inclusive, responsive, and dynamic learning environment.

Keywords: *Differentiated Instruction, Learning Activeness, Classroom Management.*

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi telah muncul sebagai pilar fundamental dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, khususnya pada pendidikan dasar di mana keberagaman siswa paling menonjol. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan manajemen kelas berdiferensiasi secara sistematis untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, mengatasi keterbatasan pendekatan pedagogis tradisional yang seragam. Menggunakan sintesis kualitatif dan metodologi penelitian tindakan kelas di berbagai konteks di Indonesia, studi ini menguji integrasi diferensiasi konten, proses, dan produk. Temuan kunci menunjukkan bahwa menyesuaikan instruksi dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa seperti visual, auditori, dan kinestetik secara signifikan meningkatkan keterlibatan fisik dan mental. Dalam mata pelajaran matematika dan sains, penggunaan metafora visual dan kearifan lokal (misalnya, motif batik Sidoarjo) terbukti efektif dalam mengelola beban kognitif, mengurangi upaya mental ekstraneus hingga 73,5% sekaligus mendorong beban germane untuk penguasaan konsep yang lebih mendalam. Hasil statistik dari berbagai siklus menunjukkan kenaikan substansial dalam tingkat partisipasi, dengan beberapa kasus menunjukkan peningkatan dari 35% menjadi 84% dalam keaktifan siswa.

Yucarry, A. K. Y., Saragih, A. P., Sihaloho, E. T., Purba, O. P., & Budianto, A. (2026). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(6), 383-393.
<https://doi.org/10.24114/jmpsd.v3i6.72800>

Studi ini menyimpulkan bahwa peran guru sebagai manajer kreatif, motivator, dan fasilitator adalah pendorong utama keberhasilan, yang memerlukan pergeseran paradigma manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan dinamis..

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Keaktifan Belajar, Manajemen Kelas.*

Copyright (c) 2026 Alyssa Kathleen Yucarry Yucarry,
Amelia Pebrianti Saragih, Erna Tamauli Sihaloho, Opigisanni
Pritania Purba, Agum Budianto

✉ Corresponding author :

Email : agum_budi@unimed.ac.id

HP : -

Received 20 March 2026, Accepted 06 June 2026, Published 07 July 2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen paling vital dalam pembangunan peradaban manusia yang bermartabat dan berkualitas. Dalam konteks Indonesia, tantangan pendidikan dasar saat ini bukan hanya terletak pada aksesibilitas, melainkan pada kualitas proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi keunikan setiap individu siswa. Selama dekade terakhir, sistem pendidikan nasional cenderung terjebak dalam pendekatan "bejana kosong," di mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa dipandang sebagai objek pasif yang harus menerima materi secara seragam. Paradigma tradisional ini sering kali mengabaikan fakta psikologis bahwa setiap anak lahir dengan karakteristik, minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Akibatnya, banyak siswa merasa tidak relevan dengan apa yang dipelajari di kelas, yang berujung pada rendahnya motivasi dan keaktifan belajar.

Transformasi pendidikan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka membawa angin segar dengan menekankan filosofi Merdeka Belajar yang berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara. Prinsip utamanya adalah pendidikan harus memerdekakan manusia, di mana guru berperan sebagai pamong yang menuntun kekuatan kodrat pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Implementasi konkret dari filosofi ini adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction). Pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak, melainkan sebuah filosofi mengajar yang berpusat pada murid (Student-Centered Learning) dengan cara menyesuaikan kurikulum dan lingkungan belajar untuk

memenuhi kebutuhan unik setiap individu. Keaktifan belajar siswa di sekolah dasar adalah manifestasi dari keberhasilan manajemen kelas. Keaktifan ini mencakup dimensi fisik, seperti partisipasi dalam eksperimen atau gerak tubuh, serta dimensi mental, seperti kemampuan berpikir kritis, bertanya, dan memecahkan masalah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika dan IPA sering kali menjadi momok bagi siswa karena penyampaian yang terlalu abstrak dan kurang terkoneksi dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya keaktifan ini bukan disebabkan oleh keterbatasan intelektual siswa, melainkan oleh kegagalan sistem dalam mengelola beban kognitif (Cognitive Load Theory) siswa selama proses transfer pengetahuan berlangsung.

Dalam kajian manajemen kelas, guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai manajer yang harus mampu menata prosedur, sumber daya, dan interaksi sosial di dalam kelas guna memaksimalkan efisiensi pembelajaran. Manajemen kelas berdiferensiasi mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan diagnostik yang tajam untuk memetakan gaya belajar siswa apakah itu visual, auditori, atau kinestetik serta merancang skenario pembelajaran yang variatif. Tanpa manajemen yang responsif, perbedaan individual siswa justru dapat menjadi sumber kekacauan instruksional yang menghambat efektivitas belajar secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan kelas berdiferensiasi dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Dasar.

Melalui analisis sintesis terhadap berbagai studi kasus di Indonesia, artikel ini akan membedah efektivitas diferensiasi konten, proses, dan produk, serta bagaimana penggunaan metafora visual dan integrasi kearifan lokal mampu menurunkan beban kognitif siswa. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan panduan komprehensif bagi calon guru dan praktisi pendidikan dalam mewujudkan kelas yang inklusif, dinamis, dan benar-benar berpihak pada kepentingan murid sesuai dengan semangat pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat dengan analisis data dari berbagai laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di tingkat Sekolah Dasar di seluruh Indonesia. Metodologi ini dipilih untuk menangkap fenomena kompleks di ruang kelas secara alami dan sistematis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam melakukan sintesis literatur dan interpretasi terhadap temuan-temuan empiris yang berkaitan dengan manajemen kelas berdiferensiasi.

Data utama diperoleh dari studi literatur terhadap 15 jurnal nasional dan internasional yang terindeks SINTA dan SCOPUS, serta buku-buku teks pedagogi terbaru terbitan sepuluh tahun terakhir. Selain itu, analisis mendalam dilakukan terhadap empat studi kasus primer yang telah dilaksanakan di SDN 109 Pekanbaru, SD Negeri 042/IV Kota Jambi, SDN 24 Banda Aceh, dan SMP/SD di wilayah Jawa Barat. Fokus analisis ditujukan pada variabel-variabel kunci seperti gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik), beban kognitif (intrinsik, ekstraneus, germane), dan indikator keaktifan belajar yang meliputi aktivitas lisan,

visual, mendengarkan, menulis, dan mental.

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan informasi), penyajian data (pengorganisasian data dalam narasi dan tabel), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk mengukur peningkatan keaktifan secara kuantitatif dalam konteks PTK, digunakan rumus persentase keaktifan belajar ($NP = \frac{SP}{SM} \times 100\%$) di mana keberhasilan tindakan ditentukan apabila mencapai rata-rata minimal 70% hingga 75% partisipasi aktif di setiap aspeknya. Validitas temuan dipastikan melalui triangulasi metode (perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (guru, siswa, dan pengawas sekolah) guna menjamin objektivitas analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filosofi dan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai pergeseran dari kurikulum yang kaku dan padat konten menuju kurikulum yang fleksibel dan esensial. Pada tingkat sekolah dasar, hal ini diwujudkan melalui pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi mekanisme operasional utama untuk mencapai profil Pelajar Pancasila, di mana setiap siswa didorong untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten dan berkarakter.

Data dari SDN 109 Pekanbaru menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi berdiferensiasi sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap empat prinsip dasar: lingkungan belajar yang mendukung, asesmen berkelanjutan, pembelajaran responsif, dan rutinitas kelas yang terorganisir. Guru tidak lagi menganggap kelas sebagai entitas homogen, melainkan sebuah komunitas belajar yang dinamis dengan tingkat kesiapan yang beragam. Hal ini selaras dengan teori humanisme Carl Rogers yang menyatakan bahwa pendidikan harus berpusat pada manusia dan menghargai keunikan individu sebagai modalitas utama dalam belajar.

Manajemen Kelas Berdiferensiasi: Pilar Strategis

Manajemen kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk bertransformasi menjadi manajer yang adaptif. Berdasarkan analisis, terdapat empat pilar utama dalam manajemen kelas berdiferensiasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa SD:

1. Diferensiasi Konten

Konten merujuk pada materi pengetahuan, konsep, atau keterampilan yang perlu dipelajari siswa berdasarkan kurikulum. Dalam kelas berdiferensiasi, guru menyediakan berbagai akses terhadap konten tersebut agar siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat menyerap informasi dengan optimal. Misalnya, untuk mengajarkan konsep "Ciri-ciri Bangun Datar," guru di Jambi menggunakan lagu untuk siswa auditori, video PowerPoint untuk siswa visual, dan permainan fisik untuk siswa kinestetik. Tabel

berikut menyajikan distribusi media konten yang digunakan:

Tabel 1. Strategi Diferensiasi Konten Berdasarkan Gaya Belajar di SD

Gaya Belajar	Media / Konten yang Digunakan	Tujuan Manajemen
Visual	Gambar, Diagram, Video Animasi, Peta Konsep	Mempermudah penangkapan pola dan struktur materi
Auditori	Lagu, Rekaman Audio, Penjelasan Lisan, Diskusi	Meningkatkan retensi melalui pendengaran dan irama
Kinestetik	Benda Konkret, Permainan Peran, Simulasi, Plastisin	Memfasilitasi pemahaman melalui manipulasi fisik
Reading/Writing	Artikel, Jurnal Belajar, Teks Berjenjang	Mendukung pengolahan informasi melalui literatur teks

2. Diferensiasi Proses

Proses berkaitan dengan bagaimana siswa memahami informasi atau materi. Guru menggunakan strategi pengelompokan fleksibel (flexible grouping) yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri, berpasangan, atau dalam kelompok kecil sesuai dengan tingkat kesiapan (readiness) mereka. Penggunaan metafora visual dan metonimia dalam media animasi 2D, seperti metafora "Pabrik Kehidupan" untuk menjelaskan biologi sel, terbukti memfasilitasi proses pembentukan makna yang lebih mendalam dibandingkan metode konvensional.

3. Diferensiasi Produk

Produk adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang menunjukkan bukti pemahaman siswa. Diferensiasi produk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui melalui format yang paling mereka sukai. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika siswa diberi pilihan antara membuat poster, video presentasi, atau model tiga dimensi, tingkat keaktifan dan antusiasme mereka meningkat drastis karena merasa memiliki kontrol atas karya mereka (ownership of learning).

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup iklim sosial-emosional dan penataan fisik kelas. Guru yang sukses menerapkan diferensiasi biasanya mengawali pembelajaran dengan pembuatan "Kesepakatan Kelas" untuk membangun budaya positif dan rasa aman. Penataan tempat duduk yang dapat diubah-ubah dengan cepat sesuai kebutuhan diskusi juga menjadi faktor pendukung keaktifan siswa.

Analisis Beban Kognitif dalam Kelas Berdiferensiasi

Manajemen beban kognitif merupakan aspek teknis yang sering terabaikan namun krusial dalam keaktifan belajar. Cognitive Load Theory (CLT) mengidentifikasi tiga jenis beban kognitif: intrinsik, ekstraneus, dan germane. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memanipulasi beban-beban ini guna mengoptimalkan memori kerja siswa.

Studi eksperimental oleh Hindriana (2026) mengungkapkan bahwa penggunaan

media berbasis metafora visual mampu mengurangi beban kognitif ekstraneus (ECL) sebesar 73,5% pada kelompok eksperimen. ECL adalah beban mental yang disebabkan oleh desain instruksional yang buruk atau penyampaian materi yang terlalu abstrak bagi siswa SD. Dengan menyederhanakan konsep melalui metafora yang akrab dalam kehidupan sehari-hari (misalnya menghubungkan membran sel dengan "pintu rumah"), guru membebaskan kapasitas mental siswa untuk dialokasikan pada beban germane (GCL) yaitu usaha mental produktif yang diperlukan untuk mengonstruksi skema pengetahuan baru.

Tabel 2. Korelasi Antar Komponen Beban Kognitif pada Kelas Berdiferensiasi

Variabel Korelasi	Koefisien Relasi (r^2) Eksperimen	Koefisien Relasi (r^2) Kontrol	Makna Analisis
Beban Intrinsik ke Germane	0.785	0.467	Diferensiasi memperkuat pemrosesan informasi mendalam
Beban Ekstraneus ke Germane	-0.578	-0.676	Diferensiasi meminimalkan hambatan instruksional
Beban Intrinsik ke Ekstraneus	-0.735	-0.498	Pengurangan gangguan meningkatkan fokus materi

Analisis data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelas berdiferensiasi, keberhasilan belajar (germane load) didorong oleh efektivitas pemrosesan informasi (intrinsic load) yang tinggi, bukan lagi terhambat oleh beban instruksional yang membingungkan. Hal ini menjelaskan

mengapa siswa di kelas berdiferensiasi tampak lebih aktif dan bersemangat; mereka memiliki "cadangan energi mental" yang lebih banyak karena tidak habis terkuras untuk memahami instruksi yang seragam dan membosankan.

Integrasi Kearifan Lokal: Meningkatkan Kebermaknaan Belajar

Pendekatan berdiferensiasi yang dikaitkan dengan kearifan lokal (local wisdom) terbukti memberikan dampak signifikan pada keaktifan belajar siswa sekolah dasar di Indonesia. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa menghubungkan materi akademis dengan identitas budaya dan realitas sosial di lingkungan mereka.

Di wilayah Sidoarjo, integrasi motif batik lokal dalam pembelajaran Matematika (materi translasi dan rotasi) berhasil meningkatkan keaktifan siswa dari kategori "Rendah" (35% pada pra-siklus) menjadi kategori "Sangat Tinggi" (84% pada siklus II). Melalui diferensiasi proses, siswa diminta menganalisis pergeseran dan perputaran pola batik menggunakan media transparan yang telah dimodifikasi. Hal ini menciptakan pembelajaran yang bermakna karena materi yang dipelajari bukan lagi sekadar angka di atas kertas, melainkan objek nyata yang memiliki nilai estetika dan kultural bagi mereka.

Tabel 3. Peningkatan Aspek Keaktifan Belajar Melalui Diferensiasi Berbasis Kearifan Lokal

Aspek Keaktifan	Persentase Pra-Siklus	Persentase Siklus II	Tingkat Kenaikan
Perhatian (Attention)	21%	86%	+65%
Kerjasama (Collaboration)	31%	94%	+63%
Mengajukan Pertanyaan	44%	80%	+36%

Pemecahan Masalah	43%	76%	+33%
Rata-rata Keseluruhan	35%	84%	+49%

Kenaikan drastis pada aspek kerjasama (mencapai 94%) menunjukkan bahwa materi berbasis kearifan lokal memicu interaksi sosial yang sangat intens di antara siswa. Diskusi kelompok menjadi lebih dinamis karena setiap siswa memiliki titik referensi yang sama terhadap budaya mereka, yang secara langsung mendongkrak rasa percaya diri untuk berpendapat.

Dinamika Keaktifan Belajar di Berbagai Jenjang SD

Hasil penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa efektivitas kelas berdiferensiasi bersifat lintas jenjang, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Di SDN 24 Banda Aceh, penerapan berdiferensiasi di Kelas I (kelas rendah) tetap mampu membuat pembelajaran berjalan terstruktur meskipun siswa memiliki kecenderungan bermain yang tinggi. Guru menggunakan permainan "bergerak dan memilih" yang disesuaikan dengan minat siswa, membuktikan bahwa diferensiasi dapat menjembatani kebutuhan bermain anak dengan tujuan instruksional kurikulum.

Sementara itu, pada kelas tinggi (Kelas IV), keaktifan belajar difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Data dari SD Negeri 042/IV Kota Jambi mencatat kenaikan keaktifan dari 51,36% menjadi 80,00% dalam dua siklus pembelajaran matematika. Peningkatan ini dipicu oleh penggunaan lembar kerja (LKPD) yang dirancang khusus berdasarkan preferensi produk siswa: ada yang menggambar, bernyanyi tentang rumus, atau membangun model fisik menggunakan

plastisin. Perasaan senang dan nyaman yang timbul karena gaya belajarnya dihargai membuat siswa lebih berani bertanya dan terlibat aktif dalam presentasi kelompok.

Peran Guru Sebagai Manajer dan Fasilitator

Dalam manajemen kelas berdiferensiasi, peran guru bertransformasi dari sekadar "penyampai materi" menjadi "arsitek pembelajaran". Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan keaktifan belajar siswa ditentukan oleh kompetensi guru dalam menjalankan lima peran strategis:

1. **Demonstrator dan Inspirator:** Guru harus mampu menyajikan materi dengan cara yang menantang sekaligus mudah dipahami melalui penggunaan media kreatif, termasuk dari bahan-bahan bekas di lingkungan sekitar.
2. **Pembimbing (Facilitator):** Guru memberikan arahan (scaffolding) yang tepat sesuai dengan zona perkembangan proksimal (Vygotsky) masing-masing siswa.
3. **Motivator:** Penggunaan ice breaking yang terjadwal dan pemberian apresiasi (reward) terhadap setiap kemajuan sekecil apapun sangat efektif dalam mempertahankan fokus siswa selama durasi pembelajaran yang panjang.
4. **Manajer Waktu:** Salah satu tantangan terbesar diferensiasi adalah manajemen waktu. Guru yang kompeten mampu mengatur pergantian aktivitas antar kelompok secara mulus tanpa menimbulkan kekacauan (noise) yang mengganggu.
5. **Evaluator Diagnostik:** Guru melakukan penilaian tidak hanya di akhir, tetapi secara terus-menerus (on-

going assessment) untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemajuan nyata siswa.

Tantangan dan Solusi Strategis Implementasi di Indonesia

Meskipun memberikan hasil positif bagi keaktifan siswa, penerapan kelas berdiferensiasi di sekolah dasar Indonesia menghadapi beberapa hambatan struktural:

Banyak guru masih mengalami miskonsepsi bahwa berdiferensiasi berarti harus membuat 30 rencana pembelajaran yang berbeda untuk 30 siswa. Padahal, diferensiasi dapat dilakukan secara kolektif berdasarkan kategori kelompok besar.

Mengelola kelas dengan 35-40 siswa SD memerlukan energi manajerial yang sangat tinggi. Solusinya adalah penggunaan model tutor sebaya, di mana siswa yang sudah paham membantu menjelaskan materi kepada rekan sekelompoknya.

Tidak semua sekolah memiliki perangkat komputer atau internet stabil untuk mendukung konten multimedia. Guru dapat mengatasi hal ini dengan diferensiasi berbasis media cetak, objek alam, atau media manipulatif sederhana.

Pemerintah melalui Program Guru Penggerak terus berupaya membekali pendidik dengan keterampilan mendesain kelas berdiferensiasi yang efisien. Perubahan pola pikir (mindset) guru dari pengajar klasikal menjadi manajer diferensiasi adalah kunci utama dalam keberlanjutan program ini.

Masa Depan Manajemen Kelas Berdiferensiasi di Indonesia

Ke depan, manajemen kelas di sekolah dasar Indonesia akan semakin terintegrasi dengan teknologi adaptif (adaptive learning technology) yang mampu

memetakan kebutuhan siswa secara otomatis. Namun, secanggih apa pun teknologinya, interaksi manusiawi antara guru dan murid tetap menjadi esensi utama. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dengan penuh kasih sayang (*loving pedagogy*) akan menciptakan lingkungan di mana setiap anak merasa berharga.

Integrasi lebih luas terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga akan memperkuat implementasi diferensiasi, karena proyek-proyek tersebut secara alami menuntut siswa untuk aktif bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dengan demikian, kelas berdiferensiasi bukan lagi sekadar tren pedagogis, melainkan kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan potensi emas anak-anak Indonesia di era globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai studi dan praktik lapangan di sekolah dasar Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penerapan kelas berdiferensiasi merupakan strategi paling efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam ekosistem Kurikulum Merdeka. Diferensiasi konten, proses, dan produk yang didasarkan pada asesmen diagnostik yang akurat mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar (*visual, auditori, kinestetik*) dan tingkat kesiapan siswa secara adil.

Penggunaan media inovatif seperti metafora visual dan integrasi kearifan lokal terbukti secara saintifik mampu mengoptimalkan beban kognitif siswa, dengan mengurangi beban ekstraneus dan memfokuskan energi mental pada beban germane untuk penguasaan konsep yang mendalam. Data dari berbagai Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) secara konsisten menunjukkan lonjakan partisipasi aktif siswa, mulai dari peningkatan keberanian bertanya hingga kemampuan kolaborasi dalam kelompok yang mencapai lebih dari 80%.

Keberhasilan peningkatan keaktifan ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam manajemen kelas, di mana guru harus berperan aktif sebagai fasilitator, motivator, dan manajer yang kreatif. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu dan sumber daya, komitmen guru dalam menerapkan "*Merdeka Belajar*" yang sesungguhnya di ruang kelas adalah faktor penentu utama. Sebagai rekomendasi, satuan pendidikan perlu memperkuat pelatihan guru secara berkelanjutan dan menyediakan sumber belajar yang bervariasi guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan memberdayakan seluruh potensi siswa di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abawi, L. 2013. *Metaphor: Powerful imagery bringing learning and teaching to life. Improving Schools*, 16(2), 130–147. <https://doi.org/10.1177/1365480213492409>.
- Adhimah, O. K., Fauziyah, N., & Azhari, A. 2023. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 309-318. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6513>.
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. 2023. Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>.

- Yucarry, A. K. Y., Saragih, A. P., Sihaloho, E. T., Purba, O. P., & Budianto, A. (2026). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(6), 383-393. <https://doi.org/10.24114/jmpsd.v3i6.72800>
- Aprima, D., & Sari, S. 2022. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101. <https://doi.org/10.35335/CENDIKIA.V13I1.2960>.
- Atmojo, I. R. W., et al. 2024. Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). CV Pajang Putra Wijaya.
- De Porter, B., & Hernacki, M. 2017. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. 2023. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.
- Herwani. 2023. Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Di Kelas. *Islamic Learning Journal (ILJ)*, 1(3), 969-981.
- Hindriana, A. F., et al. 2026. Cognitive load management: Learning abstract and complex scientific concepts using visual metaphors and metonymies. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 45(1), 84-100. <https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.83196>.
- Hussen, T. N., Yantoro, Misnawati, & Basyir. 2024. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Produk untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(9), 9448-9454.
- Madya, S. 2016. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179-188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>.
- Ni'mah, A., & Kusmaryono, I. 2025. Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Media STAFCAPS Terhadap Pemecahan Masalah Matematis Dan Keaktifan Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 353–367. <https://doi.org/10.38048/jipeb.v12i2.5238>.
- Nuriyani, R., Waluyati, S. A., & Dahlia. 2023. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 4(2), 171-181.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. 2023. *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ridhayanie & Sari, S. M. 2024. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IA SD Negeri 24 Banda Aceh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 411-416.

- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sila, F. M., et al. 2024. *Buku Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Telaah tentang Makna, Dampak, dan Tantangan dalam Kurikulum Merdeka*. Deepublish.
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Trisnani, N., Retnawati, H., & Wuryandani, W. 2025. Diverse students in mathematics classrooms: Capturing differentiated instruction by Indonesian elementary teachers. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(2), 460220.
- Wahyuningsari, D., et al. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.